

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada akhir dekade kedua abad ini segala sesuatu berlangsung cepat berkat adanya kemajuan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Informasi dalam kurun waktu beberapa saat saja dapat langsung menyebar luas keseluruh pelosok dunia, tak terlewat sebagian besar kawasan nusantara yang dapat mengakses internet. Fenomena ini tentu membawa dampak positif dan negatif sebagai konsekuensi yang mengiringinya. Keuntungan yang signifikan sangat terasa pada sektor IPTEK, sosial dan ekonomi. Sedangkan konsekuensinya secara umum berdampak pada meningkatnya berita bohong dan banyak terjadi penyimpangan moral di setiap lapisan masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan moral kian marak diberitakan media nasional, baik berupa tayangan televisi maupun surat kabar daring dan luring. Pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, perundungan dan pelecehan tidak pernah absen dari pemberitaan media. Bahkan salah satu portal berita daring nasional secara khusus memberi tagar asusila yang menghimpun berita-berita penyimpangan kesusilaan. BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat ada 5.513 kasus kejahatan terhadap kesusilaan yang dilaporkan sepanjang tahun 2017, meski turun ke angka 5.258 kasus pada tahun 2018 jumlahnya masih tetap banyak dan jika ditambah dengan kasus yang belum dilaporkan tentu akan lebih mengkhawatirkan. Jawa Barat menjadi provinsi dengan 349 pelaporan kejahatan asusila pada tahun 2017, terbanyak kedua seantero nusantara di bawah Sumatra Utara dan menjadi yang terparah pada tahun berikutnya dengan 512 pelaporan (BPS, 2018, 2019).

Kondisi bangsa kian mengkhawatirkan dengan keguncangan yang terjadi akibat adanya globalisasi. Aeni dkk (2017, hlm. 1) menganggap bahwa, globalisasi merupakan ancaman yang berpotensi menghapuskan tata nilai, tradisi dan karakter bangsa dan pada akhirnya menggantikannya dengan tata nilai pragmatisme, materialisme, dan neoliberalisme yang merusak jatidiri dan karakter bangsa yang sebelumnya telah menjadi identitas. Terjadinya keguncangan suatu bangsa sejalan dengan kurangnya pengamalan agama yang dianut bangsa tersebut

karena tidak ada satupun agama yang mengajarkan penganutnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan moral yang berlaku. Brian Hill (dalam Adisusilo, 2013, hlm. 48-51) menyatakan bahwa ada beberapa hubungan antara moral dengan agama dimana salah satunya mengungkapkan bahwa moralitas adalah bagian dari agama. Setiap agama mengajarkan kebaikan, ketentraman, kerukunan dan sikap positif lainnya. Tak terkecuali agama Islam yang mulia ini, agama yang dianut oleh mayoritas warga negara Indonesia, agama yang damai, luhur, penuh kasih sayang dan cinta alam dimana dengan sekedar menyingkirkan duri di jalan mendapatkan ganjaran kebaikan. Namun, pengamalan agama atau kompetensi spiritual dianggap banyak orang hanya sebatas ritual rutin tanpa keterlibatan batin seperti mengucapkan dan menjawab salam, berdoa bersama, melaksanakan shalat dhuha di sekolah dan menjaga lingkungan hidup di sekitar sekolah (Riyansa, dkk, 2017). Padahal kompetensi spiritual mencakup nilai religius yang merupakan sesuatu yang berguna dimana nilai tersebut bersumber dari Tuhan yang tercermin dengan perilaku yang didasari oleh seberapa besar ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya (Aeni dkk, 2017, hlm. 32). Dalam menjalankan ajaran agama harus ada penghayatan yang mendalam sehingga dampaknya tercerminkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia merupakan kesatuan yang integral antara badani dan rohani yang hakikatnya berbeda dengan benda, tumbuhan, hewan maupun Tuhan. (Schumacher; Abdullah dalam Suyitno, 2016, hlm. 11)

Untuk itu pemerintah melakukan berbagai upaya untuk membenahi keguncangan bangsa, salah satunya melalui bidang pendidikan. Sebagaimana pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dengan jelas mendefinisikan bahwa: Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Memiliki kekuatan spiritual keagamaan secara khusus disebutkan pada definisi pendidikan di atas yang berarti harus lebih diperhatikan dan diimplementasikan bersama sejak dini, sejak anak duduk di bangku sekolah

dasar. Menurut Crijns (dalam Pidarta, 2013, hlm. 198-199) menggolongkan anak usia 9-13 tahun disebut masa Robinson Crusoe (nama seorang petualang), pada masa ini mulai berkembang pemikiran kritis, nafsu persaingan, minat dan bakat. Ingin tahu segala sesuatu, suka bertanya dan menyelidiki, laki-laki dan perempuan sudah berpisah kelompok dan mereka memainkan peran nyata seperti yang mereka lihat di masyarakat. Peran keluarga dan sekolah serta lingkungan masyarakat sebagai Tri Pusat Pendidikan sangat penting dimana keluarga sebagai penanaman akhlak, sekolah sebagai pengembang karakter dan masyarakat sebagai wahana pengimplementasiannya (Aeni dkk, 2017, hlm 33-35). Dengan demikian akhirnya terbentuk insan-insan yang mampu menyongsong masa depan serta mampu memanfaatkan momentum guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sebagaimana termaktub dalam dasar negara Indonesia, Pancasila yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4.

Pada kurikulum nasional jenjang Sekolah Dasar, kompetensi sikap spiritual, menerima dan menjalankan agama yang dianutnya sering kali luput dari proses pembelajaran. Pengamalan sila pertama Pancasila bukan lagi perkara yang selalu muncul dalam setiap pembelajaran di sekolah. BPMTV Kemdikbud (2017) menjabarkan ada 11 indikator kompetensi spiritual pada situs resminya. Selain itu, pada Permendikbud no. 37 tahun 2018, terdapat 4 poin kompetensi dasar turunan dari ki 1 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disetiap jenjang kelas mulai dari kelas 1 sampai 6. Belum lagi tidak kurang dari 14 poin kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Artinya, pemerintah sudah sangat perhatian terhadap sikap spiritual peserta didik yang perlu dikembangkan sejak dini. Kurikulum 2013 memberi penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Pengembangan sikap spiritual dan sosial juga harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidikan seharusnya mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan karakter yang baik kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat, bangsa dan negara (Gusviani, 2016). Hal ini

beririsan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk membentuk warga negara yang baik. Numan Somantri (dalam Wahab dan Sapriya, 2011, hlm. 311) melukiskan warga negara yang baik adalah warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis,..., Pancasila sejati. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kemampuan penalaran moral siswa adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dimana siswa memilih, menghargai dan bertindak sesuai dengan moral yang dipilihnya (Agustin, N dan Hamid, S.I, 2017).

Meski demikian, saat ini sekolah dengan basis agama kian menjamur, dikemas dengan tambahan nuansa islami atau biasa disebut Islam Terpadu (IT). Sekolah-sekolah tersebut menawarkan pengamalan sikap spiritual yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah umum. Program dan kurikulum sekolah diarahkan pada pencapaian kompetensi spiritual tanpa mengesampingkan tuntutan intelektual dan sikap sosial serta keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 ini. Diantara faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih SD Islam Terpadu yaitu: porsi pendidikan agama, keamanan, prestasi sekolah, pendekatan pembelajaran dan kedisiplinan (Verdiyani, 2016). Penelitian sebelumnya menitik beratkan pada pengamalan ritual semata, untuk itu dibutuhkan adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana perbedaan implementasi sikap spiritual di sekolah umum dan sekolah Islam sehingga menghasilkan jawaban secara deskriptif terkait hal-hal yang terjadi seputar kemampuan sekolah mengembangkan sikap spiritual peserta didik, hambatan yang dialami sekolah dan solusi yang perlu diupayakan sekolah guna mengoptimalkan implementasi kompetensi sikap spiritual. Untuk memastikan segala faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, peneliti menuangkannya dalam sebuah penelitian secara kualitatif yang berjudul “Analisis Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Di Sekolah Umum dan Sekolah Islam dalam Pembelajaran PKn” sebagai pemecahan masalah untuk mendeskripsikan mengenai implementasi kompetensi sikap spiritual di sekolah umum dan sekolah Islam khususnya dalam pembelajaran PKn yang secara tersurat membunyikan kompetensi dasar turunan KI-1.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, secara umum permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya sekolah umum dan sekolah Islam dalam mengimplementasikan kompetensi sikap spiritual?
2. Bagaimana implementasi kompetensi sikap spiritual di sekolah umum dan sekolah Islam kaitannya dengan pembelajaran PKn?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat sekolah umum dan sekolah Islam dalam mengimplementasikan kompetensi sikap spiritual?
4. Bagaimana solusi agar implementasi kompetensi sikap spiritual di sekolah umum dan sekolah Islam lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai implementasi kompetensi sikap spiritual di sekolah umum dan sekolah Islam. Secara lebih khusus terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Mengetahui bagaimana upaya sekolah umum dan sekolah Islam dalam mengimplementasikan kompetensi sikap spiritual.
2. Menguraikan bagaimana implementasi kompetensi sikap spiritual di sekolah umum dan sekolah Islam pada pembelajaran PKn.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat sekolah umum dan sekolah Islam dalam mengimplementasikan kompetensi sikap spiritual.
4. Memberikan solusi untuk mengoptimalkan implementasi kompetensi sikap spiritual di sekolah umum dan sekolah Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka terdapat manfaat penelitian secara teoritis, praktis dan aksi sosial yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran mengenai pemecahan permasalahan terkait implementasi kompetensi sikap spiritual di

sekolah. Sehingga dapat menjadi bahan pengembangan sikap spiritual dalam lingkup pendidikan kewarganegaraan bagi sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi umum mengenai upaya dan implementasi kompetensi sikap spiritual beserta hambatannya sehingga dapat memberikan solusi yang menjadi bahan evaluasi kualitas pendidikan terutama yang berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual.

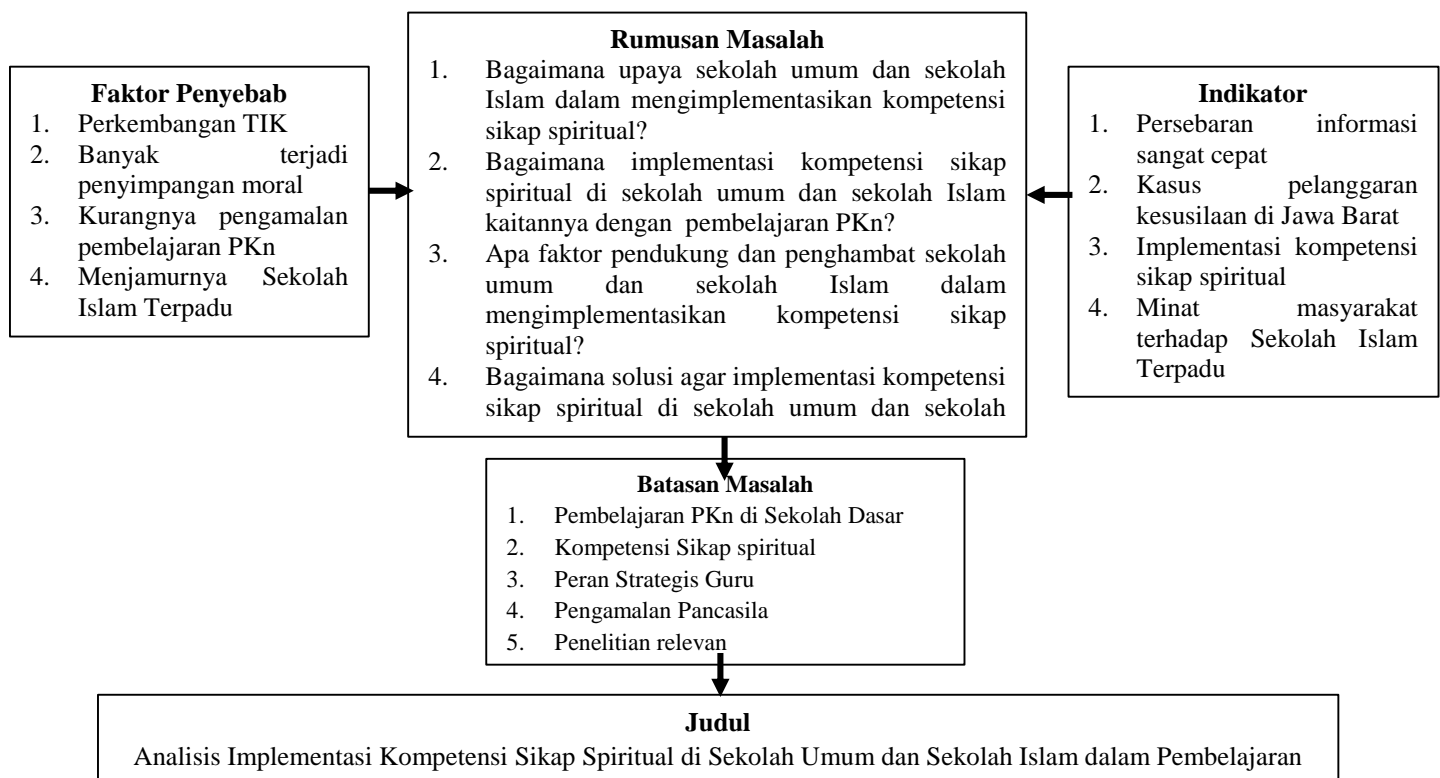
Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan refleksi terhadap implementasi kompetensi inti dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Bagi peneliti, menambah pengetahuan mengenai upaya implementasi dan pendukung, hambatan implementasi serta solusi implementasi kompetensi sikap spiritual di sekolah umum maupun sekolah Islam.

3. Manfaat Aksi Sosial

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyajikan kondisi sekolah umum dan sekolah Islam dalam implementasi kompetensi sikap spiritual khususnya dalam pembelajaran PKn.

1.5 Kerangka Berpikir



1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama terdiri dari judul yaitu “Analisis Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual di Sekolah Umum dan Sekolah Islam dalam Pembelajaran PKn”, Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi. Bab kedua berisikan Kajian Pustaka, selanjutnya Bab ketiga merupakan Metode dan Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. Bab keempat mengenai Temuan dan Pembahasan dan Bab terakhir memaparkan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi serta ditutup dengan Daftar Pustaka. Di dalam Latar Belakang berisi isu-isu terkini yang melatarbelakangi munculnya penelitian ini baik secara yuridis, teoritis maupun empiris. Rumusan masalah penelitian berisi empat rumusan masalah yang berangkat dari latar belakang masalah penelitian. Tujuan penelitian merupakan isi tentang jawaban penelitian yang dikehendaki oleh peneliti. Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian secara teoritis, manfaat praktis dan sosial. Struktur organisasi skripsi merupakan susunan dari penelitian peneliti. Kajian pustaka berisi berbagai kajian secara teoritis mengenai segala aspek yang dibahas dalam penelitian ini. Metode dan Desain penelitian merupakan cara atau metodologi untuk melakukan penelitian beserta desain penelitian yang digunakan. Partisipan dan tempat penelitian merupakan subjek atau informan dalam penelitian ini, tempat penelitian merupakan latar tempat dilaksanakannya penelitian. Pengumpulan data dan instrument penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data dan instrument penelitian terdiri dari wawancara, menyebarkan kuisioner daring, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan mengikuti analisis data Miles & Huberman. Isu etik merupakan penjelasan mengenai isu etik dalam penelitian berkaitan dengan sekolah yang akan diteliti. Temuan dan Pembahasan merupakan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi merupakan akhir dari skripsi yang ditutup dengan Daftar pustaka yang merupakan kumpulan pustaka hasil penelusuran dengan literatur terkait penelitian.